



Tantangan Dan Peluang Moderasi Beragama Di Era Digital

Resti Paujiah*

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut
email: restifauziah1410@gmail.com

Hasna Latipah Afifah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut
email: hasnalatipah308@gmail.com

Parhan Muhammad

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut
email: parhanmuhamad2221@gmail.com

Fiqra Muhamad Nazib

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut
email: fiqra@uniga.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 23 Des 2024
Direvisi 26 Des 2024
Diterima 28 Des 2024
Tersedia online 02 Jan 2025

This study aims to analyze the literature on the challenges and opportunities for religious moderation in the digital era. The study uses a Systematic Literature Review with the stages of selecting titles, collecting, selecting articles, analyzing, synthesizing, and organizing writing. The study used 26 articles from a selection of 37 articles. The focus of the study is 3 things, namely challenges, opportunities, and religious moderation in the digital era. The results of the study show: 1) The main challenge of religious moderation is the influence of social media, which can increase radicalization, intolerance and negative perceptions of moderation. 2) Opportunities for religious moderation have great potential to create social harmony, especially in the current technological era, by spreading positive content that encourages tolerance, diversity, and peace. 3) Religious moderation in the digital era emphasizes the importance of national values, awareness of diversity to maintain social balance.

Kata kunci:

Challenges, Digital era, Opportunities, Religious moderation

Pendahuluan/ مقدمة

Moderasi beragama merupakan sikap mengamalkan ajaran agama dengan cara yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan, sehingga menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Di era digitalisasi, moderasi beragama dihadapkan pada peluang dan tantangan yang semakin kompleks. Digitalisasi telah mempercepat arus informasi dan memudahkan akses pengetahuan, termasuk dalam hal keagamaan. Platform media sosial dan portal berita daring memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi pandangan dan berdiskusi secara cepat dan luas. Namun, disisi lain, digitalisasi juga membuka peluang penyebaran paham radikal, hoax, dan ujaran kebencian yang dapat mengancam nilai-nilai moderasi beragama. Sikap moderat didefinisikan oleh Quraish Shihab sebagai sikap yang berada di tengah-tengah tetapi tetap berada di antara kedua sisi, untuk menyeimbangkan arus kiri dan kanan, moderasi membutuhkan kesabaran dan ketekunan.

Untuk mencapai kebaikan dan keadilan, yang merupakan syarat mutlak moderasi, kedua ujung harus ditarik ke tengah agar tidak terseret oleh salah satu ujungnya (Al- Hariri, Ma'ruf, and Huda 2024). Fenomena yang dikenal sebagai globalisasi telah mengubah dunia kontemporer. Masyarakat di seluruh dunia telah terhubung oleh kemajuan teknologi, ekonomi global, dan pertukaran data yang cepat. Namun, globalisasi juga membawa tantangan yang kompleks, seperti pemahaman agama, identitas, dan interaksi sosial. Dalam tema ini, dampak globalisasi yang kompleks dan beragam pada pemahaman agama, identitas, dan interaksi sosial dalam masyarakat modern akan dijelaskan. Sebuah studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial seperti YouTube, Instagram, dan WhatsApp sering menjadi sarana penyebaran pesan-pesan keagamaan yang ekstrim.

Terdapat peningkatan konten intoleran yang disebar di media sosial, yang berpotensi mempengaruhi pandangan dan sikap keagamaan di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam menumbuhkan sikap moderat di era digital, dimana informasi negatif dapat dengan cepat menjangkau masyarakat luas. Pada era komputer dan internet saat ini, banyak informasi tersebar setiap hari, dan tentu saja tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Berita palsu, atau hoax, dibagi menjadi kategori ringan dan berat. Ada berita yang benar dan ada yang tidak benar, atau disebut hoax. Yang ringan biasanya digunakan untuk bersenang-senang dengan mengelabui orang lain, sementara yang berat digunakan untuk tujuan yang lebih berbahaya, salah satunya dapat menyebabkan konflik dalam kepentingan tertentu seperti menumbuhkan sikap intoleran dalam beragama.

Ini disebabkan oleh kurangnya adab dan wawasan yang dimiliki oleh pengguna sosial media yang kurang baik dan bijak dalam menggunakan sosial media. Selain itu, media sosial juga memiliki kemampuan untuk mengganggu pemahaman kita tentang moderasi beragama dengan menyebarkan konten propaganda dan ujaran kebencian. Salah satu penyebab konflik internal umat beragama adalah kurangnya pemahaman atau perhatian terhadap umat agama atau kelompok agama tertentu untuk memahami umat agama atau kelompok agama lain yang memiliki ideologi yang berbeda (Mubarok and Sunarto 2024). Di sisi lain, era digital juga memberikan peluang besar untuk memperkuat moderasi beragama. Lembaga-lembaga keagamaan, tokoh agama, dan institusi pendidikan dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan dialog antarumat beragama.

Misalnya, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta telah meluncurkan program "Media Literacy for Religious Moderation," yang bertujuan untuk melatih mahasiswa dan dosen dalam mengidentifikasi serta memproduksi konten digital yang mendorong moderasi beragama. Program ini berhasil meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa, serta mendorong mereka untuk aktif menyebarkan pesan-pesan positif di media sosial. Media sosial juga dapat membantu meningkatkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Ada banyak sumber informasi online, seperti narasi, poster, dan video dakwah, yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dakwah dalam hal ini, Islam yang moderat harus dikampanyekan pada media sosial.

Islam juga harus berfungsi sebagai penengah untuk semua masalah keagamaan. Dakwah digital memiliki peluang yang sangat besar untuk memberikan perubahan dan pemahaman beragama pada semua orang. Tentu saja, ada banyak manfaat dari dakwah digital, seperti kecepatan yang cepat untuk menyebar ke seluruh dunia dan waktu, peningkatan jumlah pengguna setiap tahun, dan kemungkinan besar untuk melihat dakwah di media sosial sangat besar. Selain itu, ulama dan para dai dapat menjadi bagian dari pemberian materi dakwah digital, dan yang paling penting, dakwah digital ini dapat memberikan perubahan dan

pemahaman beragama pada semua orang Karena bantuan teknologi yang sangat pesat, dakwah digital sebagai bagian dari upaya moderasi beragama akan lebih beragam (Mubarok and Sunarto 2024).

Setiap bentuk moderasi beragama, terlepas dari kompleksitasnya, memiliki peluang untuk berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sikap moderat dalam beragama dapat membantu masyarakat memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berkarya. Sikap moderat juga memungkinkan masyarakat untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, yang membuka lebih banyak peluang untuk mengembangkan diri (Inayatillah 2021). Namun, tantangan tetap ada. Penyebaran informasi di dunia digital sering kali tidak terkontrol, dan algoritma media sosial cenderung memunculkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna. Ini menyebabkan munculnya "echo chamber," di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri, yang dapat memperkuat pandangan sempit dan menurunkan keterbukaan terhadap perbedaan.

Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di era digital membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk mengembangkan literasi digital, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi, dan mendorong pemanfaatan teknologi secara positif. Pendidikan agama masyarakat mengalami perubahan baru di era digital. Karena lebih cepat dan mudah diakses, masyarakat cenderung belajar agama melalui internet. Meskipun demikian, berbagai jenis materi dakwah dapat ditemukan di internet; beberapa di antaranya benar-benar mendorong kebaikan, sedangkan yang lain hanya bertujuan untuk menyebarkan keyakinan ekstrim. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah ide yang harus digunakan untuk mengatasi perbedaan agama di era modern (Aziz, Rabi'ah, and Ihromi 2023).

Dan penelitian ini memiliki tujuan yang sangat tinggi, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran beragama dan praktik moderasi yang lebih kuat di seluruh masyarakat. Diharapkan penguatan ini meningkatkan hubungan antarumat beragama dan menanamkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi sebagai dasar bangsa yang beragam. Maka perlu dilakukan analisis terhadap tantangan dan peluang moderasi beragama di era digital melalui kajian literatur review dengan fokus utama tulisan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan kritis tentang peluang dan tantangan moderasi beragama di era digital. Untuk mencapai tujuan ini, pertama-tama akan dilakukan pembacaan dan pemetaan masalah yang berkaitan dengan peluang, tantangan dan moderasi beragama di era digital. Terlepas dari kajiannya, penelitian ini adalah suatu fenomena yang sangat menarik untuk dibahas. Maka penelitian ini akan berusaha untuk memfokuskan pada Peluang dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital.

Metode/ منهجية البحث

Artikel ini menggunakan metode Systematic Literature Review dalam melakukan penelitiannya. Systematic Literature Review merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau penelitian tertentu, yang dikembangkan untuk mengumpulkan dan menyebarkan penelitian yang terkait pada topik tertentu (Wahyudin and Rahayu 2020). Metode Systematic Literature Review (SLR) menggabungkan dan menganalisis data dari penelitian sebelumnya untuk membuat kesimpulan. Pemeriksaan Systematic Literature Review (SLR) adalah salah satu cara untuk membuktikan suatu masalah dan menghasilkan hasil penelitian ilmiah. Identifikasi, penelitian, evaluasi, dan tafsiran penelitian yang relevan adalah tujuan dari Systematic Literature Review (Pamungkas, Azizah, and Zebua 2022). Prosesnya termasuk memilih judul untuk direview, mengumpulkan dan memilih artikel yang relevan

dengan topik tersebut, menganalisis dan mensintesis literatur yang relevan, dan mengorganisir penulisan (Putri, Anisah, and Nazib 2024).

Secara sistematis, pengamatan Systematic Literature Review (SLR) dimulai dengan menentukan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dengan menggunakan metode yang digunakan, kedua, pengamatan Systematic Literature Review fokus pada teknik pencarian untuk mengeksplorasi literatur yang relevan sebanyak mungkin dan ketiga, pengamatan literatur didokumentasikan sehingga pembaca dapat menilai kelengkapannya (Arief and Sugiarti 2022). Kajian literatur dilakukan dalam beberapa tahap: metode klasifikasi dan penentuan ; pencarian artikel; pilihan artikel; analisis dan interpretasi data; draf artikel; dan penyebaran temuan (Nazib, Ainissyifa, and Munawaroh 2023).

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Moderasi Beragama

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Karena masyarakatnya yang multikultural dan multireligius, penguatan moderasi beragama menghadapi tantangan tersendiri, termasuk di antara pemeluk agama Islam itu sendiri (Ikhwan et al. 2023). Tantangan Moderasi Beragama merupakan kesulitan untuk menerapkan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat multikultural (Saputera 2021). Tantangan dalam proyek moderasi beragama ini tentu ada dan tidak berjalan mulus khususnya dalam agama Islam.

Begitu juga, penjelasan tantangan diperlukan untuk mengetahui kesulitan apapun yang dihadapi. Setidaknya dalam hal moderasi beragama, tantangan yang mungkin dihadapi sudah diketahui dan dapat diatasi. Tujuannya adalah agar pemangku kepentingan mengantisipasi, menyadari, dan waspada bahwa sosialisasi moderasi beragama dapat mengalami kegagalan. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam moderasi beragama di Indonesia antara lain:

Tabel 1. Tantangan moderasi beragama

Judul Artikel	Penulis	Tantangan Moderasi Beragama
Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi	(Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, and Yudi Yasa Wibawa 2022)	Tantangan moderasi beragama diantaranya: (1) Peran media sosial; (2) Krisis Toleransi; (3) Individualisme; (4) Informasi yang beragam; dan (5) Pergeseran kekuasaan agama.
Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur	(Huda 2021)	Tantangan moderasi beragama diantaranya: (1) Keterbatasan pemahaman dan pendidikan; (2) Kekuatan budaya; (3) Personalitas identitas politik; (4) Pengaruh media sosial ; dan (5) Meningkatnya konservatisme dan ortodoksi agama.
Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang,	(Inayatillah 2021)	Tantangan moderasi beragama diantaranya: (1) Persepsi negatif terhadap moderasi; (2) Kompleksitas budaya; (3)

Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi		Keengganan terhadap moderasi; (4) Pandangan ekstrim dan intoleransi; (5) Faktor sosial, politik, dan ekonomi; (6) Pengaruh luar negeri; dan (7) Radikalisme yang meningkat.
Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia	(Munif, Qomar, and Aziz 2023)	Tantangan moderasi beragama diantaranya: (1) Efek globalisasi dan informasi; (2) Tindakan kekerasan; (3) Pemahaman agama yang tidak selaras; dan (4) Klaim kebenaran.
Peran Pesantren Modern Dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Saat Ini	(Dewi, Yusri, and Ridani 2023)	Tantangan moderasi beragama diantaranya: (1) Kurangnya kolaborasi; (2) Kebutuhan akan pendidikan moderat; (3) Justifikasi tindakan kekerasan; (4) Meningkatnya ekstremisme agama.
Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo	(Saputera 2021)	Tantangan moderasi beragama diantaranya: (1) Salah paham tentang moderasi; (2) Identitas politik; (3) Kesulitan dalam integrasi; (4) Persepsi negatif tentang kolaborasi; (5) Dampak teknologi dan media sosial.

Berdasarkan tabel 1, Seiring dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat. Tantangan dan peluang moderasi beragama di era digital menjadi masalah yang semakin penting. Mayoritas tantangan moderasi beragama diantaranya Pengaruh media sosial, yang dapat meningkatkan radikalisme dan intoleransi, meningkatnya konservatisme dan ortodoksi agama, dan Faktor-faktor seperti globalisasi, pergeseran kekuasaan agama, dan keengganan untuk bekerja sama menjadi tantangan yang lebih sulit untuk mewujudkan moderasi beragama yang damai dan inklusif (Huda 2021). Tantangan moderasi beragama memiliki faktor yang saling berkaitan, tantangan moderasi beragama sangat kompleks dan bervariasi. Pengaruh media sosial, yang dapat meningkatkan radikalisme dan intoleransi serta meningkatkan persepsi negatif terhadap moderasi, adalah salah satu tantangan utama.

Selain itu, unsur budaya, sosial, dan politik juga sangat penting, seperti krisis toleransi, identitas politik yang kuat, dan meningkatnya konservatisme dan ortodoksi agama. Situasi semakin memburuk karena orang semakin sulit memahami moderasi agama, baik karena keterbatasan pendidikan atau pemahaman agama yang tidak selaras. Faktor-faktor seperti globalisasi, pergeseran kekuasaan agama, dan keengganan untuk bekerja sama juga menyebabkan upaya untuk mencapai moderasi yang inklusif dan damai menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya bersama untuk

meningkatkan pendidikan, pemahaman, dan kolaborasi lintas agama, serta meningkatkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi.

Peluang Moderasi Beragama

Peluang moderasi beragama adalah kemungkinan untuk mengembangkan dan menerapkan prinsip moderasi beragama untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadilan (Lome, Wisnu Amanda, and Mispa Andini 2024). Peluang moderasi beragama didefinisikan sebagai peluang atau kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, moderasi, dan kerukunan antarumat beragama melalui penggunaan teknologi digital, terutama media sosial (Fadli 2023). Peluang moderasi beragama sangat luas dan berpotensi besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran dan berkeadilan.

Setiap bentuk moderasi beragama, terlepas dari kompleksitasnya, memiliki peluang untuk berkembang di tengah-tengah generasi milenial. Sikap moderat dalam beragama dapat membantu generasi milenial memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berkarya. Sikap moderat juga memungkinkan generasi milenial untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, yang membuka lebih banyak peluang untuk berkembang (Inayatillah 2021). Beberapa diantaranya:

Tabel 2. Peluang moderasi beragama

Judul Artikel	Penulis	Peluang Moderasi Beragama
Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama	(Dewi et al. 2023)	Peluang moderasi beragama diantaranya: (1) Pendidikan di pesantren; (2) Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarluaskan moderasi beragama dan menghilangkan paham radikal; (3) Keragaman dan toleransi; (4) Berpartisipasi aktif dalam masyarakat; dan (5) Moderasi menyatukan prinsip dasar
Moderasi Beragama dalam Era Digital: Dampak Media Sosial Terhadap Toleransi Beragama di Desa Medang Baru	(Pradilla et al. 2024)	Peluang moderasi beragama diantaranya: (1) Menyebarkan konten positif; (2) Membangun komunikasi online; (3) Mendapatkan akses informasi yang lebih luas; (4) Berbicara secara interaktif; (5) Menciptakan inovasi dalam dakwah.
Moderasi Beragama: Peluang dan Tantangan di Era Digital	(Al- Hariri et al. 2024)	Peluang moderasi beragama diantaranya: (1) Akses informasi yang mudah; (2)

		Penyebaran ajaran dakwah yang luas; (3) Pelatihan dan seminar online; (4) komunitas dakwah digital; dan (5) Pembuatan konten kreatif.
Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang	(Mubarok and Sunarto 2024)	Peluang moderasi beragama diantaranya: (1) Penggunaan media sosial dalam pendidikan dan pelatihan; (2) Meningkatkan toleransi; (3) Meningkatkan literasi digital; (4) Bekerja sama dengan institusi; dan (5) Menciptakan konten dakwah baru.
Peluang dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital	(Aziz et al. 2023)	Peluang moderasi beragama diantaranya: (1) Akses yang luas ke informasi; (2) Penciptaan konten digital; (3) Inklusi dalam diskusi; (4) Komunitas yang positif; dan (5) Pendidikan dan pelatihan online.
Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21	(Hajri 2023)	Peluang moderasi beragama diantaranya: (1) aksesibilitas yang lebih luas; (2) Metode pembelajaran interaktif; (3) Keterlibatan global; (4) Pengembangan digital literasi; (5) Inovasi dan kurikulum; (6) Peningkatan efektivitas pengajaran.

Berdasarkan tabel 2, peluang moderasi beragama memiliki potensi besar untuk menciptakan harmoni sosial, terutama di era teknologi saat ini. Teknologi dapat membantu moderasi beragama dengan menyebarkan konten positif yang mendorong toleransi, keberagaman, dan kedamaian. Platform digital memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan akses yang lebih luas ke informasi, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dan cara-cara yang masuk akal untuk mengamalkannya. Selain itu, komunikasi online memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam diskusi interaktif dan inklusif di mana mereka dapat bertukar pikiran, memahami satu sama lain, dan berbicara satu sama lain.

Era digital memiliki peluang besar untuk mendorong moderasi beragama. Dengan berkembangnya teknologi memungkinkan lebih banyak orang mengetahui perdamaian, toleransi, dan sikap inklusif. Media sosial memungkinkan orang-orang dan kelompok yang mendukung nilai-nilai moderat untuk berbagi pengalaman dan pandangan yang membangun, dan bahkan dapat membentuk komunitas lintas agama untuk saling memahami dan menghargai, teknologi juga dapat membantu moderasi beragama dengan menyebarkan konten positif yang mendorong toleransi, keberagaman, dan kedamaian.

Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan baik meskipun ada perbedaan. Selain itu, dakwah harus dibuat lebih kreatif dengan konten seperti podcast, video, dan infografis yang dapat menarik perhatian generasi muda. Moderasi beragama membutuhkan peningkatan literasi digital. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara menggunakan teknologi dengan hati-hati, kita dapat mengurangi penyebaran berita palsu atau konten ekstremis. Upaya ini juga diperkuat melalui kerja sama dengan institusi pendidikan, pemerintah, dan organisasi keagamaan. Mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan program dan kurikulum yang inovatif yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan kontemporer.

Moderasi Beragama di Era Digital

Moderasi beragama di era digital adalah upaya untuk menjaga keseimbangan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital secara bijak dan positif. Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk mencegah ekstremisme, radikalisme, atau media informasi berbasis agama di era modern, di mana informasi dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial. Moderasi beragama di era digital mengacu pada penerapan nilai-nilai moderasi dalam beragama melalui pemanfaatan teknologi berbasis digital, media sosial, dan platform online lainnya.

Mengapa perubahan dalam teknologi komunikasi dan informasi digital ini mempengaruhi perilaku sosial, termasuk perilaku beragama, dengan cara yang cukup signifikan? Karena media digital ini membangun jaringan, interaksi interaktif membutuhkan peran aktif manusia dan seringkali dapat dimanipulasi. Karena internet tidak memiliki aturan, seperti pasar bebas, siapa saja dapat menulis apapun, bahkan catatan pribadi, dan semuanya dikonsumsi. Generasi Z bahkan lebih suka menggunakan sumber informasi ini untuk belajar (Primayana and Dewi 2021). Berikut beberapa jurnal yang membahas mengenai moderasi beragama di era digital.

Tabel 3. Moderasi beragama di era digital

Judul Artikel	Penulis	Moderasi Beragama di Era Digital
Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia	(Agung and Maulana 2021)	Moderasi beragama di era digital: (1) Komitmen kebangsaan; (2) Kesadaran akan keanekaragaman; (2) Perspektif inklusif; (3) Pendidikan dan sosialisasi; (4) Tanggapan terhadap era digital; dan (5)

		Keterlibatan pemerintah dan lembaga agama.
Etika Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital	(Jasminto 2022)	Moderasi beragama di era digital: (1) Tantangan moral; (2) Moderasi pendidikan; (3) Pengaruh teknologi; (4) Peran guru dan orang tua; (5) Kebijakan dunia maya.
Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Milenial Mereduksi Kasus Intoleransi di Indonesia	(Hardiyanto et al. 2023)	Moderasi beragama di era digital: (1) Penggunaan media sosial; (2) Pendidikan dan kesadaran; (3) Teori agenda setting; (4) Aksi di lapangan; (5) Kolaborasi dengan komunitas; (6) Konten variatif dan menarik.
Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an	(Ritonga 2021)	Moderasi beragama di era digital dalam jurnal ini di bahas dengan fokus pada peran penting media sosial dan literasi digital untuk generasi milenial: (1) Pengaruh media sosial; (2) Pendidikan dan literasi digital; (2) Penyebaran nilai moderasi; (3) Dialog antar agama; (4) Tantangan radikalisme; dan (5) Integrasi nilai-nilai al-quran.
Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Era Digital	(Taufiq and Alkholid 2021)	Moderasi beragama di era digital: (1) Penyebaran Informasi; (2) Pendidikan dan Literasi Digital; (3) Komunikasi Antar agama (4) Konten Moderat (5) Respon terhadap Ekstremisme; (6) Akses terhadap Sumber Daya

Berdasarkan tabel 3, moderasi beragama di era digital merupakan usaha untuk mengontrol pandangan dan praktik keagamaan seseorang agar tidak ekstrem, baik dalam interpretasi agama yang terlalu konservatif maupun yang terlalu liberal. Platform digital sering menjadi tempat di mana informasi tentang agama dieksploitasi atau dimanipulasi untuk kepentingan politik, ekonomi, atau ideologis tertentu, merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin agama atau institusi keagamaan, serta mengganggu stabilitas dan kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama di era digital menekankan pentingnya nilai-nilai kebangsaan, kesadaran akan keberagaman, dan perspektif inklusif untuk menjaga keseimbangan sosial. Pendidikan, literasi digital, dan media sosial memainkan peran penting

dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi, baik melalui konten yang menarik maupun diskusi konstruktif antar agama.

Pemerintah, lembaga agama, guru, orang tua, dan komunitas harus berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi masalah seperti radikalisasi, efek negatif teknologi, dan kebijaksanaan penggunaan dunia maya. Dengan didukung oleh penyebaran informasi yang bijak dan integrasi nilai-nilai agama, kolaborasi antara berbagai pihak ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang toleran, responsif terhadap ekstremisme, dan mampu mengoptimalkan teknologi digital untuk memperkuat keberagaman, serta dengan pendekatan yang bijaksana, moderasi beragama dapat menjadi pondasi untuk harmoni sosial di era digital. Nilai-nilai moderasi agama harus ditanamkan dan disebarkan di ruang virtual. Moderasi beragama harus dikembangkan menjadi ciri khas agama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Nilai dan sikap ini harus diproduksi secara massal dan didistribusikan secara massal untuk menjalin lalu lintas interaksi virtual di berbagai platform media digital sebagai upaya kontra narasi terhadap penyebaran informasi yang manipulatif, provokatif, kebencian, dan bernada radikal kebencian. Untuk membangun narasi keharmonisan dalam masyarakat multikultural dan plural, moderasi beragama harus diperkuat. Platform digital memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan akses yang lebih luas ke informasi, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dan cara-cara yang masuk akal untuk mengamalkannya. Untuk menciptakan ruang digital yang aman dan konstruktif, tokoh-tokoh agama, pemerintah, masyarakat sipil, dan platform teknologi harus bekerja sama.

Selain bekerja sama, hal yang sangat penting dalam pendidikan moderasi beragama berbasis media sosial adalah konten; untuk menerapkan moderasi beragama, seseorang harus memiliki pengetahuan. Konten moderasi beragama dapat mencakup pemahaman tentang agama, keberagaman, menghargai, toleransi, dan kemanusiaan, semua yang didasarkan pada Al-Quran dan Pancasila (Anwar et al. 2022). Moderasi beragama menjadi penting sebagai alternatif dan solusi di tengah berbagai paham keagamaan yang menyimpang, dan kelompok ekstrim dan radikal menjadi lebih banyak muncul. Karena itu, moderasi beragama adalah upaya untuk menciptakan keseimbangan dan kerukunan umat di seluruh dunia. Selain itu, dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, moderasi beragama adalah keniscayaan untuk menumbuhkan sikap moderat dan menciptakan kedamaian dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.

Kesimpulan/ الخلاصة

Moderasi adalah sikap keseimbangan dalam berbagai dimensi moral, karakter, dan keyakinan, baik dalam skala mikro maupun makro. Di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terdapat berbagai tantangan moderasi beragama seperti penyebaran berita palsu, pembentukan komunitas radikal, dan polarisasi media sosial yang dapat menyebabkan konflik antar agama. Namun, era digital juga memberikan peluang besar untuk moderasi beragama karena banyaknya sumber informasi, seperti cerita dan video dakwah yang moderat. Untuk menangani masalah ini, orang harus dididik tentang kritisisme konten digital dan lebih memahami agama. Mereka juga harus bekerja sama dengan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk membuat kebijakan dan proyek teknologi yang mendukung toleransi dan kerukunan beragama. Diharapkan kita dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk memajukan kerukunan beragama di era teknologi saat ini dengan pendekatan yang berimbang.

Referensi/المصادر والمراجع

- Agung, Agung, and Muhammad Azka Maulana. 2021. "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital Di Indonesia." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4(1):524–29. doi: 10.31004/edukatif.v4i1.1893.
- Al- Hariri, M. Amirul Mukhlisin, Mahir Arriyadli Ma'ruf, and Saihul Atho' Huda. 2024. "Moderasi Beragama: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5(02):151–59.
- Anwar, Andi Saefulloh, Kardi Leo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(8):3044–52. doi: 10.54371/jiip.v5i8.795.
- Arief, Syifa Fauziyah, and Yuni Sugiarti. 2022. "Literature Review: Analisis Metode Perancangan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web." *JURNAL ILMIAH ILMU KOMPUTER* 8(2):87–93. doi: 10.35329/jiik.v8i2.229.
- Aziz, Abdul Rashid Abdul, Rabi'ah Rabi'ah, and Ihda Ihromi. 2023. "Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital." *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1(02):64. doi: 10.61590/int.v1i02.90.
- Dewi, Hardianti Putri, Mustami Yusri, and Ridani Ridani. 2023. "Peran Pesantren Modern Dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Saat Ini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3(1):29–34. doi: 10.55883/jipkis.v3i1.45.
- Fadli, Adi. 2023. "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12(1):1–14.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. 2023. "Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21." *Al-Mikraj* 4(1):33–41. doi: <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>.
- Hardiyanto, Sigit, Khoirul Fahmi, Wahyuni Wahyuni, Abrar Adhani, and Fadhil Pahlevi Hidayat. 2023. "Kampanye Moderasi Beragama Di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi Di Indonesia." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8(2):228–37. doi: 10.33506/jn.v8i2.1933.
- Huda, M. Thoriqul. 2021. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32(2):283–300. doi: 10.33367/tribakti.v32i2.1745.
- Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21(1):1–15. doi: 10.30762/realita.v21i1.148.
- Inayatillah, Inayatillah. 2021. "Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas Dan Tawaran Solusi." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7(1):123–42. doi: 10.24952/tazkir.v7i1.4235.
- Jasminto, Jasminto. 2022. "Etika Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Era Digital." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6(1):121–35. doi: 10.36835/ancoms.v6i1.404.
- Lome, Rosa Novita, Wisnu Amanda, and Mispa Andini. 2024. "Misi Paulus Dalam Membangun Moderasi Beragama Terhadap Tantangan Dan Peluang Dalam Kontesk

- Kontenporer.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6(1):238–44. doi: <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.284>.
- Mubarok, Akbar Rizquni, and Sunarto Sunarto. 2024. “Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang.” *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 2(1):1–11. doi: <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11> E-ISSN:
- Munif, M., Mujamil Qomar, and Abdul Aziz. 2023. “Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Dirasah* 6(2):418–27. doi: <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.935>.
- Nazib, Fiqra Muhamad, Hilda Ainissyifa, and Nenden Munawaroh. 2023. “Prosiding The 3 Nd Annual Conference on Islamic Religious Education Digitalisasi Manajemen Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas (SMA).” (3):2023.
- Pamungkas, R. Wisnu Prio, Aulia Nada Azizah, and Beatric Stevany Zebua. 2022. “Analisis Penerapan Metode Scrum Untuk Meningkatkan Efektivitas Dalam Pembuatan Aplikasi Melalui Literature Review.” *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains* 11(2):156–64. doi: [10.31571/saintek.v11i2.4650](https://doi.org/10.31571/saintek.v11i2.4650).
- Pradilla, Chintya, Putri Dinda, Karunia Putri, Dwi Kurniawan, and Juanda Kurniawan. 2024. “Moderasi Beragama Dalam Era Digital : Dampak Media Sosial Terhadap Toleransi Beragama Di Desa Medang Baru.” 1(2):512–18.
- Primayana, Kadek Hengki, and Putu Yulia Angga Dewi. 2021. “Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital.” *Tampung Penyang* 19(1):45–59. doi: <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v19i1.695>.
- Putri, Cut Mutiara, Ani Anisah, and Fiqra Nazib. 2024. “Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) Dan Cara Mengatasi Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):201. doi: [10.52434/jpai.v3i1.3746](https://doi.org/10.52434/jpai.v3i1.3746).
- Ritonga, Apri Wardana. 2021. “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur’an.” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4(1):72–82. doi: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170>.
- Saputera, AbdurRahman Adi. 2021. “Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1(1):41–60. doi: [10.32332/moderatio.v1i1.3351](https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.3351).
- Taufiq, Firmanda, and Ayu Maulida Alkholid. 2021. “Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41(2):134–47. doi: [10.21580/jid.v41i2.9364](https://doi.org/10.21580/jid.v41i2.9364).
- Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, and Yudi Yasa Wibawa. 2022. “Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi.” *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 27(2):257–68. doi: [10.54714/widyaaksara.v27i2.198](https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.198).
- Wahyudin, Yudin, and Dhian Nur Rahayu. 2020. “Analisis Metode Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website: A Literatur Review.” *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 15(3):26–40. doi: [10.35969/interkom.v15i3.74](https://doi.org/10.35969/interkom.v15i3.74).